

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini. bab ini hanya akan terdiri atas satu sub bab saja, yaitu kesimpulan. Kesimpulan ini diambil dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan ini sekaligus menjadi penutup skripsi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan dalam skripsi ini. *Pertama*, Kota Yerusalem adalah salah satu kota tertua di dunia yang banyak menyimpan sejarah dari masa lampau dan pengaruhnya masih bisa dirasakan hingga saat ini. Di kota yang selalu diperebutkan tersebut menjadi tempat kelahiran agama Samawi atau *Abrahmic Religion*. Dan di kota tersebut sejak zaman sebelum Masehi telah ada peradaban dan berbagai penguasa dari latar berbeda-beda pernah menguasai, mulai dari Kerajaan Israel, Kristen, Khilafah Islamiah, Inggris, menjadi kota Internasional, Palestina dan sekarang dikuasai Negara Israel.

Kedua, di zaman modern setelah Inggris melepas mandatnya atas Yerusalem, Kota para Nabi tersebut menjadi pemantik utama dari konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel mulai dari Perang Dunia II hingga saat ini. Berbagai kebijakan dan resolusi telah ditetapkan untuk mendamaikan kedua negara, termasuk kepemilikan status Kota Tua Yerusalem itu sendiri. Kebijakan dan resolusi-resolusi telah dibuat oleh Dewan Utama dan Dewan Keamanan PBB bahkan Amerika Serikat (sebagai *Peace Broker*). Beberapa resolusi yang pernah dibuat Dewan Resolusi Keamanan PBB seperti resolusi No.478 (1980), dan 1947 resolusi Manjelis Umum PBB juga menerbitkan Resolusi Nomor 181 tahun 1947.

Sementara Amerika Serikat pernah membuat perjanjian seperti Perjanjian Perdamaian Camp David I (1978), Perjanjian Oslo I (1993), Perjanjian Oslo II (1995), Perjanjian Hebron (1997), Perjanjian Wye River I (1997), Perjanjian Wye River II (2000), Perjanjian Camp David II (2000), Perjanjian Annapolis (2007), dan atau Resolusi 181 PBB tahun 1947. Tapi parahnya semua kebijakan dan resolusi tersebut tidak bisa memberikan efek atau perdamaian dari kedua negara tersebut, bahkan eskalasi konflik semakin tinggi setelah Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dan AS memindahkan kedutaan dari Tel Aviv ke Yerusalem.

Ketiga, Donald Trump mengumumkan itu kebijakan tersebut di penghujung tahun 2017, tepatnya pada 06 Desember 2017. Kebijakan yang diyakini kurang populer tersebut menimbulkan dunia terheran-heran karena dinilai terlalu riskan dan sangat mengancam keberadaan Amerika Serikat sendiri. Hampir setiap negara mengancam keras kebijakan Amerika Serikat tersebut, termasuk dari negara-negara sekutu Amerika Serikat, Uni Eropa, Negara-negara Arab termasuk Indonesia, bahkan PBB sendiri. Alasannya, langkah Trump tersebut dinilai banyak kalangan akan membakar amarah warga di Timur Tengah (yang notabene beragama Islam), dan Amerika Serikat sendiri telah meninggalkan peran utamanya sebagai mediator ulung perdamaian antara Israel-Palestina.

Keempat, langkah yang diambil Donald Trump dalam membuat kebijakan Pemindahan Kedubes dan mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel sebenarnya tidak lepas dari kondisi politik dalam negeri. Di mana kebijakan tersebut dibuat karena beberapa alasan; 1) Di Amerika Serikat ada Undang-undang yang mewajibkan kepala negaranya untuk memindahkan Kedubesnya dari Tel Aviv ke Yerusalem, Undang-undang tersebut adalah *Jerusalem Embassy Act 1995*. 2) Pemindahan Kedubes AS dan pengakuan Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel adalah janji kampanye Donald Trump

sejak dia mencalonkan diri sebagai presiden, dan uniknya hampir semua kandidat presiden AS yang *Nyapres* juga pernah kampanye hal yang sama, namun mereka ketika menjadi presiden tidak ada yang berani mengimplementasikan janji kampanyenya tersebut, mereka selalu melakukan penundaan-penundaan setiap 6 bulan sekali (tanda tangan pengabaian). Hal ini kemudian diputarbalikkan oleh Donald Trump, dia begitu berani mewujudkan janji kampanyenya tersebut. Dan yang *ketiga*, alasan utama dari kebijakan AS itu diimplementasikan dikarenakan ada tekanan-tekanan dari individu-individu dan kelompok pro-Israel yang berhasil melobi sedemikian kuatnya, sehingga kebijakan luar negeri itu berhasil diimplementasikan.

Kelima, kebijakan pemindahan Kedubes dan pengakuan Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel tersebut juga bisa dilihat dari faktor dalam konteks Ekonomi Militer. Amerika Serikat sebagai negara Super Power menyebabkan Israel menjalin hubungan bilateral, Israel mendapat manfaat secara finansial dan Amerika Serikat bisa mengamankan Status Quo di Timur Tengah. Dan Amerika tidak bergantung ke negara-negara penghasil minyak Timur Tengah karena kebijakan *Independent Oil* yang membuatnya sebagai negara pertama produsen minyak mentah terbanyak di dunia.

Keenam, dalam Konteks Internasional yaitu ketika negara-negara maju lainnya terus berusaha mengguguli Amerika Serikat dengan pengaruhnya di berbagai sektor, kini Politik Luar Negeri Amerika lebih keras dan ofensif yang diwakilkan dengan semboyan "*Make America Great Again.*" Apalagi kondisi Timur Tengah yang selalu berkonflik, negara-negara Arab tidak bersatu menyebabkan Amerika Serikat dengan mudah memainkan kepentingan-kepentingannya, membuat kebijakan apapun, termasuk kebijakan memindahkan Kedubes AS dari Tel Aviv ke Yerusalem dan mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel.

